

Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi

Rosalina Dwi Putri¹, Alber²

^{1,2}Universitas Islam Riau

rosalinadwiputri@student.uir.ac.id¹, alberuir@edu.uir.ac.id²

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

Jake Village Dialect;

Morphophonemics; Phoneme

Change.

ABSTRACT

Riau Malay consists of various dialects that demonstrate distinctive linguistic characteristics, one of which is the dialect spoken in Jake Village, Kuantan Singingi Regency. The uniqueness of this dialect is reflected in the morphophonemic processes occurring in word formation and daily communication among its speakers. This study aims to describe the morphophonemic processes found in the Riau Malay dialect of Jake Village. A descriptive qualitative method was employed in this research. The data source consisted of utterances produced by native speakers of the dialect, while the research data comprised words undergoing morphophonemic processes. Data were collected through observation, tapping, elicitation, and note-taking techniques and analyzed using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis (ICA) technique based on Abdul Chaer's morphophonemic theory. The findings revealed 18 morphophonemic data classified into five types: phoneme addition, phoneme deletion, phoneme neutralization, phoneme change, and phoneme shift. These findings indicate that morphophonemic processes in the Jake Village dialect occur systematically and reflect distinctive phonological patterns in word formation. This study contributes to the development of morphophonemic studies and supports the documentation and preservation of the Riau Malay dialect as an important regional linguistic heritage.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

Dialek Desa Jake;

Morfofonemik; Perubahan

Fonem.

ABSTRAK

Bahasa Melayu Riau memiliki berbagai dialek yang menunjukkan karakteristik kebahasaan yang khas, salah satunya adalah dialek Desa Jake, Kabupaten Kuantan Singingi. Keunikan dialek tersebut tampak pada proses morfofonemik yang terjadi dalam pembentukan kata dan penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa tuturan penutur asli Bahasa Melayu Riau dialek Desa Jake, sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang mengalami proses morfofonemik. Data dikumpulkan melalui teknik simak, sadap, pancing, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) berdasarkan teori morfofonemik Abdul Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 18 data yang dikelompokkan ke dalam lima proses morfofonemik, yaitu pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses morfofonemik pada dialek Desa Jake berlangsung secara sistematis dan mencerminkan

karakteristik fonologis yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfofonemik serta mendukung upaya dokumentasi dan pelestarian Bahasa Melayu Riau sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Rosalina Dwi Putri

Universitas Islam Riau

Email: rosalinadwiputri@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana dalam (Rumilah & Cahyani, 2020) Indonesia memiliki banyak suku dan daerah yang berbeda, dan hampir setiap daerah menggunakan bahasa yang berbeda. Keanekaragaman atau variasi bahasa ini pasti disebabkan oleh perubahan bahasa dan terkait dengannya, dapat dilihat melalui elemen tertentu yang terlibat dalam variasi geografis dan sosial. Dengan demikian, bahasa membentuk struktur karena merupakan sistem tanda yang terdiri dari bunyi dan simbol.

Menurut Ayatrohaedi dalam (Juli Yani et al., 2023), istilah "dialek" ini berasal dari kata Yunani *dialektos*, yang merupakan padanan kata logat, pertama kali digunakan dalam bidang ilmu bahasa. Faktor geografis seperti pulau-pulau kecil, pesisir pantai, dan daerah aliran sungai juga dapat membentuk ragam dialek. Semua jenis dialek memiliki variasi yang berbeda, sehingga setiap kampung Melayu memiliki dialek Melayunya sendiri.

Selain itu, variasi dialek lokal juga memengaruhi variasi Bahasa, dengan variasi Bahasa tersebut dapat ditemukan perubahan fonem dalam setiap dialek. Bahasa Melayu Riau umumnya memiliki beberapa dialek, seperti yang dikemukakan oleh Hamidy dalam (Irta Pusvita et al., 2017) bahwa terdapat enam dialek Melayu, yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau.

Berdasarkan dari beberapa dialek tersebut, berlandaskan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengkaji salah satu dari dialek tersebut yaitu dialek Melayu Rantau Kuantan dengan teori Morfofonemik (perubahan fonem). Dalam linguistik, morfologi menemukan perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologis. Namun, fenomena ini sering menimbulkan berbagai masalah kompleks dalam analisis Bahasa (Zona Rida Rahayu, 2025). Dalam domain fonologi dan morfologi, penelitian morfofonemik mencakup peristiwa di mana wujud morfemis berubah, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau perubahan interen (Rusmita et al., 2021).

Penulis meneliti dialek Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki banyak dialek unik, termasuk dialek yang digunakan oleh penduduk Desa Jake. Kabupaten Kuantan Singingi, juga dikenal sebagai Kota jalur adalah salah satu daerah di Provinsi Riau, yang juga dikenal sebagai Rantau Kuantan. Pada awalnya, Kabupaten Kuantan Singingi termasuk dalam Kabupaten Indragiri Hulu yang kemudian dimekarkan menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan

(Safitri et al., n.d.). Hampir semua orang di daerah ini berbicara bahasa Melayu. Umumnya bahasa Melayu itu tidak memiliki tingkat bahasa yang sama seperti bahasa Jawa ketika digunakan, tidak ada bahasa khusus untuk anak-anak, orang tua, atau orang yang lebih rendah dari pembicara (Leni Marlena, 2022).

Dialek Desa Jake memiliki ciri-ciri unik dalam cara orang menggunakannya setiap hari, terutama dalam hal pengucapan dan pembentukan kata. Variasi bunyi dalam tuturan masyarakat dapat dilihat karena perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Meskipun kajian mengenai morfofonemik dalam bahasa Melayu telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji morfofonemik pada dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi masih terbatas. Padahal, dialek ini memiliki potensi untuk mengungkap pola-pola perubahan fonem yang unik.

Sangat penting untuk melakukan penelitian morfofonemik bahasa Melayu Riau dialek desa jake Kabupaten Kuantan Singingi agar bahasa daerah atau neneknya dapat dipertahankan dan tidak hilang. Moyang lokal dapat dirasakan, dipelajari, atau diwariskan ke generasi berikutnya (Dwinta Wulandari, 2023). Menurut teori (Chaer, 2012:196) perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dapat berwujud: (1) pemunculan fonem, (2) pelesapan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem (Abdul Chaer, 2012). Sebagaimana dinyatakan oleh Dressler (dalam Jufri, 1996) bahwa morfofonemik menyangkut persoalan morfologis dan fonologis. Perihal ini menyangkut morfem-morfem dalam suatu kata. Dengan demikian, penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain dapat menghasilkan perubahan fonemik yang memengaruhi pelafalan dari kata yang dihasilkan (Jensen, 1990:257; Crystal, 2008:315). Singkatnya, proses morfofonemik melibatkan perihalmorfologis dan perihalfonologis (Khofifah Aisah Amini et al., 2023).

Penelitian mengenai Morfofonemik Bahasa Melayu Riau sebelumnya sudah banyak yang meneliti, seperti oleh Rusmita (2021) yang membahas Morfofonemik Bahasa Melayu Riau dialek peranak Kecamatan peranak Kabupaten Indragiri Hulu. Pada penelitian sebelumnya ini hanya mengkhususkan penelitian tentang perubahan fonem dialek Peranak. Alasan Peneliti memilih penelitian ini, karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan meneliti aspek ini, peneliti berupaya mengungkap pola-pola perubahan fonem yang terjadi dalam proses pembentukan kata, sehingga dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan fonologi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini fokus utamanya yaitu perubahan bunyi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kalangan masyarakat desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menjabarkan perubahan bunyi yang terjadi dalam interaksi Masyarakat. Bidang linguistik yang dikenal sebagai morfofonemik ini menyelidiki perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologis. Namun, fenomena ini sering menimbulkan berbagai masalah kompleks saat menganalisis Bahasa (Zona Rida Rahayu, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode penelitian deskriptif yang biasanya menggunakan analisis (Meleong, 2005). Masyarakat Desa Jake diminta untuk menyampaikan perubahan bunyi kepada peneliti (Kartika et al., 2021). Penelitian kualitatif mengeksplorasi perspektif partisipan dengan menggunakan pendekatan yang

interaktif dan fleksibel. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gejala sosial dari sudut pandang partisipan (Wekke, 2019).

Sumber Data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh dari informan (penutur asli) di Desa Jake, Kabupaten Kuantan Singingi yang memenuhi syarat-syarat tertentu seperti usia, menetap dalam jangka waktu lama, dan alat ucap normal. Data dari penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengalami proses morfofonemik, seperti munculnya fonem, peluluhan fonem, atau perubahan fonem selama proses afiksasi. Data dievaluasi secara komparatif menggunakan pendekatan struktural yang bersifat deskriptif, terutama untuk membagi proses morfofonemik dalam satuan lingual tersebut dengan kategori tertentu.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang signifikan. Teknik-teknik yang digunakan berupa (1) teknik simak, (2) teknik sadap, (3) teknik pancing, dan (4) teknik catat (Radianti Indra Melani et al., n.d.). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Metode Agih, yang merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di dalam bagian bahasa. Untuk memulai langkah pertama, teknik bagi unsur terlangsung (BUL) digunakan untuk membagi satuan-satuan lingual untuk menentukan struktur pembentuk dan perubahan bunyi yang terjadi. Selanjutnya, morfem-morfem dalam dialek Desa Jake diamati melalui teori Abdul Chaer yang menjadi dasar klasifikasi penerapan teknik ubah wujud. Untuk menentukan jenis perubahan, fenomena morfofonemik di dialek ini dievaluasi secara komparatif menggunakan teori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk morfofonemik pada Bahasa Melayu Riau Dialek rantau Kuantan yang digunakan di desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Data penelitian bersifat kualitatif dan diperoleh dari informan yang telah memenuhi kriteria penelitian serta dipilih berdasarkan informasi yang didapatkan di lokasi penelitian, yaitu masyarakat Desa Jake. Fokus pengumpulan data diarahkan pada bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan adanya proses morfofonemik dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 18 data yang mengandung proses morfofonemik dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Jake. Dari keseluruhan data yang diperoleh, ditemukan variasi bentuk morfofonemik yang mencerminkan karakteristik fonologis khas dialek Melayu Desa Jake.

Keberadaan proses morfofonemik ini menunjukkan bahwa sistem bahasa yang digunakan masyarakat Desa Jake memiliki aturan fonologis yang berfungsi untuk menyesuaikan pelafalan sehingga tuturan menjadi lebih mudah dan alami. Dalam penelitian ini, digunakan tanda (+) sebagai tanda untuk penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain (morfem terikat dengan morfem dasar) (Yuslizal Saleh et al., 1984).

Data penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis proses morfofonemik untuk memudahkan penyajian dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Jake di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami lima jenis proses morfofonemik, yaitu (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran

fonem. Proses-proses tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yang terjadi dalam pembentukan kata dan mencerminkan karakteristik fonologis dialek Melayu Jake.

Tabel 1. proses Morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi

No	Kalimat Bahasa Melayu Dialek Desa Jake	Transkripsi	Bahasa Indonesia
1	Balaja la lu.	/balaja/	Belajar
2	Ko sedang maobui aia ma.	/maobui/	Merebus
3	Maoghau anak paja tu tako.	/maoyau/	Menangis
4	Ambo maetong piti lu mua.	/maetong/	Menghitung
5	Baghu kan suda manyopa nasi.	/manyopa/	Memakan
6	Manyudu samba di mangkuak.	/manyudu/	Menyendok
7	Manyosa kain tu lu.	/manyosa/	Mencuci
8	Mamiek pipi anak kenek tu e.	/mamiek/	Mencubit
9	Mamboghi boghe untuak sadokah.	/mamboyi/	Memberi
10	Amak mangacau gulai di dapua.	/majacau/	Mengaduk
11	Mancilok punyo ughang.	/mancilok/	Mencuri
12	Gilo manyongia je paja tu di nampak a.	/manyonia/	Menyengir, digunakan sebagai kata untuk mengejek / mengolok-olok
13	Ko kan manyontuang pintu.	/manyontuan/	Mengunci
14	Pandai lo manyondok paja di miang.	/manyondo?/	Bersembunyi
15	Bagolui paja tu dengan adiak a.	/bagolui?/	Bergelut
16	Bacito ughang tu potang kek ambo.	/bacito/	Bercerita
17	Bagalumun dengan kain saghuang.	/bagalumun/	Berselimut dengan kain sarung
18	Lah baungguak je kain tu di miang.	/baungua?/	Beronggok

1. Pengelompokan Data Berdasarkan Proses Morfofonemik

Berdasarkan hasil analisis, data morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi dikelompokkan berdasarkan teori Abdul Chaer yang membagi proses morfofonemik menjadi lima jenis, yaitu pemunculan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua jenis proses morfofonemik ditemukan dalam data. Proses yang ditemukan meliputi pemunculan fonem, pelesapan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem, sedangkan proses peluluhan fonem perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan bentuk dasar setiap kata.

a. Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem adalah munculnya fonem baru sebagai akibat proses pertemuan morfem dengan bentuk dasar. Fonem yang sebelumnya tidak terdapat pada bentuk dasar menjadi muncul setelah proses afiksasi berlangsung.

Data 1

Contoh dalam Bahasa Melayu Riau Dialek desa Jake:

ba- + aja→ **balaja**

muncul fonem /l/ sebagai penghubung

Pada data tersebut terlihat adanya pemunculan fonem setelah morfem {ba-} bergabung dengan bentuk dasar. Misalnya, kata *balaja* berasal dari bentuk dasar *aja* yang mendapat morfem {ba-}. Dalam proses penggabungan tersebut muncul fonem /l/ sehingga terbentuk kata *balaja*. Munculnya fonem /l/ tersebut berfungsi sebagai penghubung antara morfem dan bentuk dasar.

Kemunculan fonem /l/ pada kata *balaja* menunjukkan bahwa penutur Bahasa Melayu Dialek Desa Jake cenderung menghindari pertemuan dua vokal yang berurutan dalam satu bentuk kata. Jika prefiks {ba-} langsung bergabung dengan bentuk dasar *aja*, maka akan terbentuk rangkaian bunyi /aa/ yang kurang efektif dalam pelafalan. Oleh sebab itu, fonem /l/ berfungsi sebagai unsur penyela yang menjadikan transisi bunyi lebih lancar. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses morfofonemik tidak hanya berfungsi membentuk kata baru, tetapi juga menjaga keteraturan pola fonologis dalam bahasa sehingga tuturan lebih mudah diucapkan dan dipahami oleh penutur.

b. Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem adalah hilangnya salah satu fonem pada afiks atau morfem setelah bertemu dengan bentuk dasar.

Data 2

maN- + obui → **maobui**

fonem /N/ pada prefiks **maN-** hilang

Berdasarkan data (2), kata *maobui* berasal dari penggabungan morfem {maN-} dengan bentuk dasar *obui*. Dalam proses tersebut fonem /N/ pada morfem {maN-} mengalami pelepasan sehingga menghasilkan bentuk *maobui*. Hilangnya fonem /N/ menyebabkan morfem {maN-} berubah menjadi {ma-}. Pelepasan fonem /N/ pada kata *maobui* memperlihatkan bahwa fonem nasal dalam prefiks {maN-} tidak selalu direalisasikan dalam bentuk permukaan. Ketika bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal, fonem /N/ cenderung dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang lebih sederhana.

Keadaan ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk mempermudah artikulasi tanpa mengubah makna leksikal kata yang dibentuk. Dengan demikian, pelepasan fonem pada data ini berfungsi untuk menciptakan bentuk tuturan yang lebih ekonomis dan mudah diucapkan. Dengan demikian, data (2) termasuk proses pelepasan fonem karena terdapat fonem yang hilang setelah proses afiksasi berlangsung.

Data 3

maN- + oghau → **maoghau**

fonem /N/ pada prefiks **maN-** hilang

Berdasarkan data (3), kata *maoghau* berasal dari penggabungan morfem {maN-} dengan bentuk dasar *oghau*. Pada data ini fonem /N/ pada morfem {maN-} mengalami pelepasan ketika bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal /o/. Akibatnya, morfem {maN-} hanya direalisasikan sebagai {ma-}.

Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

maN- + oghau → ma + oghau → maoghauidak terdapat perubahan fonem menjadi bunyi lain, melainkan fonem /N/ hilang sepenuhnya.

Oleh sebab itu, data (3) termasuk proses pelesapan fonem. Proses pelesapan pada kata *maoghau* menunjukkan pola yang sama dengan data sebelumnya, yaitu hilangnya fonem /N/ ketika prefiks {maN-} bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan vokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan fonologis memiliki pengaruh yang besar terhadap realisasi suatu morfem. Meskipun fonem /N/ dihilangkan, identitas prefiks sebagai penanda verba tetap dapat dikenali oleh penutur. Hal ini membuktikan bahwa perubahan bentuk bunyi tidak mengganggu fungsi gramatikal kata yang dihasilkan.

Data 4

maN- + etong → **maetong**

fonem /N/ pada prefiks **maN-** hilang

Berdasarkan data (4), tuturan *Ambo maetong piti lu mua* mengandung kata *maetong* yang berasal dari penggabungan prefiks {maN-} dengan bentuk dasar *etong*. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai **maN- + etong → maetong**. Pada proses tersebut fonem /N/ mengalami pelesapan sehingga tidak muncul lagi pada bentuk hasil. Pelesapan ini terjadi karena bentuk dasar diawali oleh fonem vokal /e/. Akibatnya, prefiks {maN-} direalisasikan menjadi {ma-}. Fenomena ini memperlihatkan bahwa fonem nasal pada prefiks tidak selalu dipertahankan, terutama ketika bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan vokal.

Pada data ini, pelesapan fonem /N/ menghasilkan bentuk yang lebih ringkas tanpa mengubah makna dasar kata. Kehilangan fonem nasal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar yang diawali vokal tidak memerlukan penyesuaian bunyi berupa nasal tambahan. Dari sudut pandang fonologi, proses ini memperlihatkan kecenderungan bahasa untuk mempertahankan pola suku kata yang mudah diucapkan. Oleh karena itu, pelesapan fonem pada kata *maetong* merupakan bentuk penyederhanaan bunyi yang lazim ditemukan dalam proses morfofonemik. Oleh sebab itu, data (4) termasuk ke dalam proses pelesapan fonem.

c. Peluluhan Fonem

Data 5

maN- + sopa → **manyopa**

fonem /s/ pada bentuk dasar *sopa* luluh

Berdasarkan data (5), tuturan *Baghu kan suda manyopa nasi* mengandung kata *manyopa* yang berasal dari bentuk dasar *sopa* yang memperoleh prefiks {maN-}. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai **maN- + sopa → manyopa**. Pada proses tersebut fonem /s/ yang berada pada awal bentuk dasar mengalami peluluhan sehingga tidak tampak lagi pada bentuk hasil. Fonem /s/ luluh akibat pengaruh fonem nasal pada prefiks yang menyesuaikan diri dengan fonem awal bentuk dasar. Akibat peluluhan tersebut terbentuk kata *manyopa*. Menurut Chaer, peluluhan fonem terjadi apabila fonem awal bentuk dasar hilang setelah memperoleh afiks tertentu.

Peluluhan fonem /s/ pada kata *manyopa* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara prefiks nasal dengan fonem awal bentuk dasar. Fonem /s/ yang semula terdapat pada bentuk dasar tidak lagi dipertahankan setelah proses afiksasi berlangsung. Keadaan ini menyebabkan bentuk hasil terlihat berbeda dari bentuk dasarnya, meskipun makna dasarnya tetap sama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses peluluhan merupakan salah satu cara bahasa menyesuaikan struktur bunyi agar lebih selaras dengan unsur morfologis yang melekat padanya. Oleh karena itu, data (5) termasuk proses peluluhan fonem.

Data 6

maN- + sudu → **manyudu**
fonem /s/ pada bentuk dasar *sudu* luluh

Berdasarkan data (6), tuturan *Manyudu samba di mangkuak* mengandung kata *manyudu* yang berasal dari bentuk dasar *sudu*. Setelah memperoleh prefiks {maN-}, fonem /s/ pada awal bentuk dasar mengalami peluluhan sehingga menghasilkan bentuk *manyudu*. Hilangnya fonem /s/ menunjukkan adanya pengaruh prefiks nasal terhadap fonem awal bentuk dasar. Proses ini memperlihatkan bahwa fonem awal bentuk dasar tidak dipertahankan setelah terjadi afiksasi.

Pada kata *manyudu*, hilangnya fonem /s/ memperlihatkan bahwa pengaruh prefiks {maN-} tidak hanya terjadi pada morfem itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi bentuk dasar yang mengikutinya. Peluluhan tersebut menyebabkan bentuk dasar mengalami perubahan fonologis yang cukup jelas. Meskipun demikian, makna kata tetap dapat dikenali oleh penutur karena perubahan yang terjadi bersifat sistematis dan telah menjadi bagian dari kaidah bahasa yang digunakan masyarakat Desa Jake. Oleh karena itu, data (6) termasuk ke dalam proses peluluhan fonem.

Data 7

maN- + sosa → **manyosa**
fonem /s/ pada bentuk dasar *sosa* luluh

Berdasarkan data (7), tuturan *Manyosa kain tu lu* mengandung kata *manyosa* yang berasal dari bentuk dasar *sosa*. Proses pembentukannya adalah **maN- + sosa → manyosa**. Pada proses tersebut fonem /s/ pada awal bentuk dasar mengalami peluluhan sehingga tidak muncul lagi pada bentuk hasil. Kehilangan fonem awal bentuk dasar merupakan ciri utama proses peluluhan fonem.

Fenomena peluluhan pada kata *manyosa* menunjukkan bahwa fonem awal bentuk dasar dapat hilang sebagai akibat proses afiksasi. Perubahan ini memperlihatkan adanya interaksi antara aspek morfologi dan fonologi dalam pembentukan kata. Dari sisi kebahasaan, peluluhan tersebut berfungsi untuk menciptakan keserasian bunyi sehingga bentuk yang dihasilkan terdengar lebih alami dalam tuturan sehari-hari masyarakat penutur. Dengan demikian, data (7) termasuk ke dalam proses peluluhan fonem.

Data 8

maN- + piek → **mamiek**
fonem /p/ pada bentuk dasar *piek* luluh

Berdasarkan data (7), tuturan *Mamiek pipi anak kenek tu e* mengandung kata *mamiek* yang berasal dari bentuk dasar *piek*. Setelah memperoleh prefiks {maN-}, fonem /p/ yang

berada pada awal bentuk dasar mengalami peluluhan sehingga menghasilkan bentuk *mamiék*. Fonem /p/ tidak lagi muncul pada bentuk hasil karena luluh akibat pengaruh prefiks nasal. Hilangnya fonem awal bentuk dasar tersebut menunjukkan adanya proses peluluhan fonem.

Peluluhan fonem /p/ pada kata *mamiék* memperlihatkan bahwa fonem awal bentuk dasar tidak selalu dipertahankan setelah mendapat prefiks nasal. Hilangnya fonem /p/ menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan mudah diucapkan. Selain itu, data ini menunjukkan bahwa peluluhan tidak hanya terjadi pada fonem /s/, tetapi juga dapat terjadi pada fonem lain yang memiliki karakteristik fonologis tertentu. Dengan demikian, proses peluluhan dalam dialek ini memiliki pola yang cukup produktif. Oleh sebab itu, data (8) dikategorikan sebagai proses peluluhan fonem.

d. Perubahan Fonem

Data 9

maN- + boghi → **mamboghi**

/N/ berubah menjadi /m/

Berdasarkan data (9), tuturan *Mamboghi boghe untuak sadokah* mengandung kata *mamboghi* yang berasal dari bentuk dasar *boghi*. Dalam proses pembentukannya, prefiks {maN-} mengalami perubahan sehingga fonem /N/ berubah menjadi fonem /m/. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk **maN- + boghi → mamboghi**. Perubahan /N/ menjadi /m/ terjadi karena fonem awal bentuk dasar berupa fonem bilabial /b/. Dengan demikian, fonem nasal pada prefiks menyesuaikan tempat artikulasinya dengan fonem awal bentuk dasar.

Perubahan fonem /N/ menjadi /m/ pada kata *mamboghi* menunjukkan adanya proses asimilasi, yaitu penyesuaian bunyi yang dipengaruhi oleh fonem awal bentuk dasar. Fonem /b/ pada kata *boghi* merupakan bunyi bilabial sehingga fonem nasal yang mendahuluinya menyesuaikan diri menjadi /m/, yang juga merupakan bunyi bilabial. Penyesuaian ini menghasilkan rangkaian bunyi yang lebih harmonis dan lebih mudah diucapkan oleh penutur. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan fonem dalam bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti aturan fonologis tertentu. Oleh karena itu, data (9) termasuk proses perubahan fonem.

Data 10

maN- + acau → **mangacau**

/N/ berubah menjadi /ŋ/

Berdasarkan data (10), tuturan *Amak mangacau gulai di dapua* mengandung kata *mangacau* yang berasal dari bentuk dasar *acau*. Dalam proses pembentukannya, fonem /N/ pada prefiks {maN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ sehingga menghasilkan bentuk *mangacau*. Perubahan tersebut terjadi karena bentuk dasar diawali oleh fonem vokal. Kehadiran fonem /ŋ/ menunjukkan adanya penyesuaian fonologis antara prefiks dan bentuk dasar.

Perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ pada kata *mangacau* memperlihatkan adanya penyesuaian bunyi yang dipengaruhi oleh lingkungan fonologis bentuk dasar. Kehadiran fonem /ŋ/ memberikan transisi yang lebih lancar antara prefiks dan bentuk dasar yang diawali vokal. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki mekanisme untuk menjaga kelancaran

pelafalan tanpa menghilangkan fungsi gramatikal yang dimiliki prefiks tersebut. Oleh karena itu, data (10) termasuk ke dalam proses perubahan fonem.

Data 11

maN- + cilok → **mancilok**

/N/ berubah menjadi /n/

Berdasarkan data (11), tuturan *Mancilok punyo ughang* mengandung kata *mancilok* yang berasal dari bentuk dasar *cilok*. Dalam proses afiksasi, fonem /N/ pada prefiks {maN-} berubah menjadi fonem /n/ sehingga menghasilkan bentuk *mancilok*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh fonem awal bentuk dasar yaitu /c/. Penyesuaian bunyi tersebut bertujuan untuk mempermudah pengucapan dan menjaga keselarasan bunyi dalam kata yang terbentuk.

Pada kata *mancilok*, perubahan fonem /N/ menjadi /n/ menunjukkan adanya penyesuaian artikulatoris dengan fonem awal bentuk dasar. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk yang lebih mudah diucapkan dibandingkan apabila fonem /N/ dipertahankan dalam bentuk asalnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses perubahan fonem berfungsi untuk menciptakan keselarasan bunyi antara prefiks dan bentuk dasar. Oleh karena itu, data (11) termasuk proses perubahan fonem.

Data 12

maN- + nyongia → **manyongia**

/N/ berubah menjadi /ɲ/

Berdasarkan data (12), tuturan *Gilo manyongia je paja tu di nampak a* mengandung kata *manyongia* yang berasal dari bentuk dasar *nyongia*. Pada proses pembentukannya, fonem /N/ pada prefiks {maN-} berubah menjadi fonem /ɲ/ sehingga menghasilkan bentuk *manyongia*. Perubahan tersebut terjadi karena bentuk dasar diawali oleh fonem palatal /ɲ/. Akibatnya, fonem nasal pada prefiks menyesuaikan diri dengan fonem awal bentuk dasar.

Perubahan fonem pada kata *manyongia* menunjukkan bahwa fonem nasal dalam prefiks memiliki kemampuan beradaptasi terhadap fonem awal bentuk dasar. Adaptasi tersebut menghasilkan bentuk yang sesuai dengan pola fonologis bahasa yang digunakan masyarakat Desa Jake. Selain memperlihatkan hubungan antara morfologi dan fonologi, data ini juga menunjukkan konsistensi penggunaan kaidah morfofonemik dalam tuturan sehari-hari. Oleh sebab itu, data (12) termasuk ke dalam proses perubahan fonem.

Data 13

maN- + sontuang → **manyontuang**

/N/ berubah menjadi /ɲ/

Berdasarkan data (13), tuturan *Ko kan manyontuang pintu* mengandung kata *manyontuang* yang berasal dari bentuk dasar *sontuang*. Dalam proses pembentukannya, fonem /N/ pada prefiks {maN-} berubah menjadi fonem /ɲ/ sehingga menghasilkan bentuk *manyontuang*. Perubahan tersebut terjadi karena bentuk dasar diawali oleh fonem /s/ yang memengaruhi realisasi fonem nasal pada prefiks. Penyesuaian tersebut menghasilkan bentuk yang lebih mudah diucapkan oleh penutur.

Perubahan fonem pada kata *manyontuang* memperlihatkan bahwa prefiks {maN-} mengalami penyesuaian bunyi ketika bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem tertentu. Penyesuaian tersebut menghasilkan bentuk yang lebih mudah diucapkan dan lebih sesuai dengan sistem fonologi dialek setempat. Keberadaan pola yang sama pada beberapa data menunjukkan bahwa perubahan fonem

merupakan proses yang produktif dalam Bahasa Melayu Dialek Desa Jake. Dengan demikian, data (13) termasuk ke dalam proses perubahan fonem.

e. Pergeseran Fonem

Data 14

ondok → **manyondok**

Berdasarkan data (14), tuturan *Pandai lo manyondok paja di miang* mengandung kata *manyondok* yang berasal dari bentuk dasar *ondok*. Setelah memperoleh prefiks {maN-}, bentuk yang dihasilkan adalah *manyondok*. Pada proses tersebut terjadi perubahan realisasi bunyi yang tidak hanya menunjukkan afiksasi, tetapi juga adanya pergeseran bentuk fonologis dari bentuk dasar. Kehadiran unsur bunyi /n/ pada bentuk hasil menunjukkan bahwa proses afiksasi memengaruhi struktur fonologis kata secara keseluruhan. Terjadi perubahan posisi atau realisasi fonem setelah proses afiksasi. Pada kata *manyondok* terdapat perubahan bentuk yang menunjukkan adanya pergeseran fonem dari bentuk dasarnya.

Proses pergeseran fonem pada kata *manyondok* menunjukkan bahwa afiksasi dapat memengaruhi struktur fonologis kata secara keseluruhan. Bentuk yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan penambahan prefiks, tetapi juga perubahan dalam realisasi bunyi yang membedakannya dari bentuk dasar. Hal ini menunjukkan bahwa proses morfofonemik dalam dialek Desa Jake tidak hanya berkaitan dengan perubahan satu fonem tertentu, tetapi juga dapat memengaruhi keseluruhan bentuk kata. Oleh karena itu, data (14) dikategorikan sebagai proses pergeseran fonem.

Data 15

baR- + goluik → **bagoluik**

fonem /R/ pada morfem baR- hilang

Berdasarkan data (15), tuturan *Bagoluik paja tu dengan adiak a* mengandung kata *bagoluik* yang berasal dari bentuk dasar *goluiK*. Setelah memperoleh prefiks {ba-}, bentuk tersebut mengalami perubahan realisasi fonologis sehingga menghasilkan kata *bagoluik*. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian bunyi setelah afiksasi berlangsung.

Pada kata *bagoluik*, perubahan bentuk yang terjadi setelah proses afiksasi menunjukkan adanya penyesuaian fonologis yang bertujuan mempertahankan kelancaran pengucapan. Meskipun perubahan tersebut tidak terlalu mencolok, bentuk hasil tetap menunjukkan adanya interaksi antara prefiks dan bentuk dasar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses morfofonemik dapat muncul dalam berbagai tingkat perubahan bunyi. Oleh karena itu, data (15) dikelompokkan ke dalam pergeseran fonem.

Data 16

baR- + cito → **bacito**

fonem /R/ pada morfem baR- mengalami pelepasan
menghasilkan bentuk bacito

Berdasarkan data (16), tuturan *Bacito ughang tu potang kek ambo* mengandung kata *bacito* yang berasal dari bentuk dasar *cito*. Penggabungan prefiks {ba-} dengan bentuk dasar menghasilkan bentuk *bacito*. Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya penyesuaian fonologis dalam pembentukan kata sehingga data ini dikategorikan sebagai pergeseran fonem.

Pembentukan kata *bacito* menunjukkan bahwa proses afiksasi dapat menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan makna dasar kata. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi mencerminkan penyesuaian fonologis yang telah menjadi kebiasaan dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan hubungan yang erat antara proses pembentukan kata dan sistem bunyi bahasa.

Data 17

baR- + galumun → **bagalumun**

fonem /R/ pada morfem baR- mengalami pelesapan

menghasilkan bentuk bagalumun

Berdasarkan data (17), tuturan *Bagalumun dengan kain saghuang* mengandung kata *bagalumun* yang berasal dari bentuk dasar *galumun*. Setelah memperoleh prefiks {ba-}, terbentuk kata *bagalumun*. Bentuk tersebut menunjukkan adanya perubahan realisasi bunyi sebagai akibat proses afiksasi.

Kata *bagalumun* menunjukkan bahwa proses afiksasi tidak hanya berfungsi menambah makna gramatikal, tetapi juga dapat memunculkan penyesuaian bunyi tertentu. Penyesuaian tersebut menghasilkan bentuk yang sesuai dengan pola fonologis dialek Desa Jake. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran bahwa pembentukan kata dalam dialek tersebut melibatkan keterkaitan yang kuat antara aspek morfologis dan fonologis. Oleh karena itu, data (17) termasuk proses pergeseran fonem.

Data 18

/baungguak/ → **ungguak**

fonem /R/ pada morfem baR- mengalami pelesapan

menghasilkan bentuk baungguak

Berdasarkan data (18), tuturan *Lah baungguak je kain tu di miang* mengandung kata *baungguak* yang berasal dari penggabungan prefiks {ba-} dengan bentuk dasar *ungguak* yang bermakna 'ronggok' atau 'bertumpuk'. Secara morfologis proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai ba- + ungguak → baungguak. Pada proses tersebut tidak ditemukan adanya pelesapan maupun peluluhan fonem. Namun, setelah prefiks {ba-} bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal /u/, terjadi penyesuaian bunyi sehingga terbentuk kata *baungguak* yang lebih mudah diucapkan oleh penutur Bahasa Melayu Dialek Desa Jake.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pertemuan prefiks {ba-} dengan bentuk dasar yang berawalan vokal tidak selalu menghasilkan bentuk yang sama dengan bahasa Indonesia baku. Dalam dialek Desa Jake, bentuk *baungguak* digunakan secara alami oleh penutur untuk menyatakan keadaan benda yang bertumpuk atau beronggok. Bentuk tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian fonologis pada batas pertemuan morfem dan bentuk dasar sehingga pengucapan menjadi lebih lancar. Dengan demikian, data (18) menunjukkan adanya proses morfofonemik yang ditandai oleh perubahan realisasi bunyi setelah afiksasi berlangsung. Proses ini dapat dikelompokkan ke dalam pergeseran fonem karena terjadi penyesuaian fonologis yang memengaruhi bentuk hasil tanpa menghilangkan makna dasar kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai morfofonemik Bahasa Melayu Riau dialek Desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dalam dialek tersebut melibatkan perubahan bunyi yang sistematis sebagai akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasar. Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari tuturan masyarakat Desa Jake, ditemukan lima proses morfofonemik sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Chaer, yaitu pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Di antara proses tersebut, perubahan fonem dan peluluhan fonem tampak sebagai proses yang cukup produktif, khususnya pada penggunaan prefiks {maN-} yang mengalami penyesuaian terhadap fonem awal bentuk dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Riau dialek Desa Jake memiliki kaidah fonologis yang khas dalam proses pembentukan kata serta memperlihatkan keterkaitan yang erat antara aspek morfologi dan fonologi dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian ini sekaligus memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai variasi dialek Melayu Riau, khususnya dialek Rantau Kuantan yang masih relatif terbatas kajiannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya diperoleh dari satu wilayah penelitian, yaitu Desa Jake, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Kabupaten Kuantan Singingi ataupun seluruh dialek Melayu Riau. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek morfofonemik yang muncul dalam tuturan lisan masyarakat dan belum mengkaji secara mendalam faktor sosial maupun historis yang memengaruhi munculnya variasi tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji morfofonemik pada wilayah lain di Kabupaten Kuantan Singingi atau membandingkannya dengan dialek Melayu Riau lainnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada kajian hubungan morfofonemik dengan aspek sosiolinguistik, dialektologi, maupun pemertahanan bahasa daerah. Dengan demikian, upaya dokumentasi dan pelestarian Bahasa Melayu Riau sebagai salah satu kekayaan budaya lokal dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. 386.
- Dwinta Wulandari. (2023). *Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Subdialek Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi*. 60.
- Irta Pusvita, Hasnah Faizah Ar, & Hermendra. (2017). *Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan Di Kecamatan Kuantan Mudik*. 1–11.
- Juli Yani, Alvi Puspita, Ridwan, & Raja Syamsidar. (2023). *Lexicon And Distribution Of The Riau Malay Language Through Phonological Features In Kampar District Leksikon Dan Distribusi Bahasa Melayu Riau Melalui Fitur Fonologi Di Kabupaten Kampar*. 11(2), 12–19.
- Kartika, S., Burhanudin, D., Riau, U., & Korespondensi, P. (2021). *Morfem Terikat Bahasa*

- Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun : Kajian Morfologis. 12(1), 55–65.*
- Khofifah Aisah Amini, Nadra Nadra, & Rina Marnita. (2023). *Affix Form And Morphonemic Process Of Batak Angkola Language Bentuk Afiks Dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. 11(1), 30–38.*
- Leni Marlina. (2022). *Analisis Fonem Bahasa Melayu Riau Subdialek Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.*
- Radianti Indra Melani, Rustam, S.Pd., M. H., & Drs. H. Larlen, M. P. (N.D.). *Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi Di Desa Parit Culum Ii Kabupaten Tanjung Jabung Timur.*
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). *Pembentukan Kata Dan Morfem Sebagai Proses Morfemis Dan Keterangan : Dunia Bunyi Atau Simbol Dunia Makna Struktur Bahasa Pragmatik. 70–87.*
- Rusmita, H. M., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Riau, U. I. (2021). *Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. November.*
- Safitri, A., Language, I., & Education, L. (N.D.). *Inflection Language Of Malay Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia. 1–12.*
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial.* Penerbit Gawe Buku.
- Yuslizal Saleh, Aidy Ruslan, Hasbi Yusuf, Sofyan Silahiddin, & Achyar Burhan. (1984). *Morfologi Kata Kerja Bahasa Komerling.*
- Zona Rida Rahayu. (2025). *Proses Morfofonemik Pembentukan Berkonfiks Dalam Bahasa Minangkabau. 7, 729–740.*